

PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA TEMA KEARIFAN LOKAL KELAS 8 DI SMP BINA BUDI MULIA

Zakariya Anshori, Agus Purnomo*, Bayu Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: agus.purnomo.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v5.i2.2025.3

Kata kunci

Gotong royong
Kebhinekaan global
Kreativitas
Kearifan lokal
Profil pelajar

Keywords

Cooperation skills
Global diversity
Creativity
Local wisdom
Student profile

Abstrak

Salah satu program kurikulum merdeka adalah proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Program ini wajib diimplementasikan oleh seluruh sekolah di level dasar dan menengah di Indonesia. Penelitian terakhir terkait P5 telah mengkaji aspek implementasi dan efektivitas metode pengajaran. Namun, belum banyak penelitian yang membahas partisipasi aktif siswa dan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter Pancasila. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan P5 pada tema kearifan lokal di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Teknis pengumpulan data dengan menggunakan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa nilai rapor. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan P5 pada SMP Bina Budi Mulia Kota Malang menunjukkan bahwa proyek P5 telah berjalan sesuai dengan rencana sekolah. Tema yang diangkat adalah Kearifan Lokal, dengan topik Eksplorasi Kesenian Lokal Malang; Padepokan Seni Mangun Dharma. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam dimensi Berkebhinekaan Global, Bergotong-Royong, dan Kreatif. Meskipun, beberapa mahasiswa masih memerlukan bantuan lebih untuk pengembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, evaluasi terus-menerus perlu dilakukan untuk melihat secara detail perkembangan peserta didik, khususnya berkaitan dengan profil pelajar.

Abstract

One of the independent curriculum programs is the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). All schools in Indonesia must implement this program at the elementary and secondary levels. Recent research related to P5 has examined aspects of implementation and effectiveness of teaching methods. However, there has not been much research that discusses active student participation and the long-term impact on the formation of Pancasila's character. Therefore, the purpose of this study is to describe the implementation of P5 on the theme of local wisdom at SMP Bina Budi Mulia, Malang City. The research method used is descriptive-qualitative. Data collection techniques use primary data in the form of interviews and secondary data in the form of report card scores. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study showed that the implementation of P5 at SMP Bina Budi Mulia, Malang City, showed that the P5 project had run according to the school's plan. The theme raised was Local Wisdom, with the topic of Malang Local Art Exploration; Padepokan Seni Mangun Dharma. Most students showed positive developments in the dimensions of global diversity, cooperation, and creativity. However, some students still need more help to develop these characters. Therefore, continuous evaluation needs to be carried out to see in detail the development of students, especially student profiles.

1. Pendahuluan

Pada tahun 2020, Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan. Salah satu program utama dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Kementerian Pendidikan, tujuan utama dari P5 adalah untuk membentuk pelajar yang memiliki kompetensi dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, berkeadilan sosial, dan menghargai keberagaman budaya (Hamzah et al., 2022). Meskipun demikian, pelaksanaan program P5 di sekolah-sekolah masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi sumber daya manusia, infrastruktur, maupun pemahaman akan konsep P5 itu sendiri.

Menteri Pendidikan saat ini telah secara proaktif memperkenalkan penerapan kurikulum baru, yang sering disebut sebagai kurikulum otonom, di berbagai lembaga Pendidikan (Manullamh & Marpaung, 2024). Kurikulum ini telah disusun secara khusus dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan siswa, yang bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dasar Pancasila terintegrasi secara mendalam ke dalam pendidikan mereka (Nainggolan, 2024). Inisiatif ini sangat menekankan pada pembinaan siswa yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila. Penerapan kurikulum mandiri secara bertahap diadopsi di setiap lembaga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak diamanatkan secara eksplisit di tingkat nasional. Sebaliknya, ini memprioritaskan pembelajaran berbasis kompetensi daripada hanya berfokus pada penguasaan konten (Shihab, 2020).

Selama empat tahun sejak implementasi Kurikulum Merdeka, sejumlah sekolah telah berhasil mengadaptasi P5 dalam pembelajaran mereka, namun belum ada banyak penelitian yang mendalami bagaimana aspek budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam program ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau bagaimana P5 diterapkan dengan tema "Kearifan Lokal", terutama di sekolah yang memiliki keberagaman etnis dan budaya yang cukup signifikan.

Penelitian dilakukan di SMP Bina Budi Mulia karena telah menerapkan berbagai kegiatan dalam P5 dengan tema yang bervariasi, salah satunya adalah "Kearifan Lokal". Topik ini dipilih karena relevansi dan pentingnya dalam konteks pendidikan karakter, khususnya dalam membangun kesadaran budaya di kalangan siswa. Dengan fokus pada "Eksplorasi Kesenian Lokal Malang", penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana program ini mampu menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter pada siswa, serta bagaimana sekolah mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi program ini.

SMP Bina Budi Mulia memiliki komposisi siswa yang unik, dengan 90% siswa berasal dari komunitas Tionghoa (Chinese) dan 10% dari komunitas lokal. Mayoritas siswa beragama Kristen. Komposisi ini mencerminkan keragaman budaya yang ada di sekolah dan menambah dimensi menarik dalam penerapan program P5, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai budaya lokal di tengah keberagaman etnis dan agama. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia sangat relevan dengan komposisi demografis sekolah. Dengan mayoritas siswa beretnis Tionghoa dan beragama Kristen, program P5 yang mengangkat tema "Kearifan Lokal" menjadi jembatan penting untuk mengenalkan dan menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal Malang. Topik "Eksplorasi Kesenian Lokal Malang" mengapresiasi seni dan budaya lokal, seperti yang dilakukan di Padepokan Seni Mangun Dharma. Hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas nasional dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, sekaligus membangun karakter siswa yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

Melalui program ini, SMP Bina Budi Mulia bertujuan untuk mengembangkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga sangat menyadari pentingnya menjaga cagar budaya daerah dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 untuk menciptakan profil siswa Pancasila yang berwawasan budaya, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat yang majemuk.

Kegiatan P5 adalah inisiatif kurikuler berbasis proyek yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan kriteria kompetensi kelulusan (Hamzah et al., 2022). Pelaksanaan P5 fleksibel dalam konten, kegiatan, dan waktu, serta dirancang secara independen dari intra kurikuler, sehingga tujuan dan kegiatannya tidak perlu terkait dengan tema intrakurikuler (Wahyudi et al., 2023). Ciri utama

kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan pengembangan soft skills dan karakter pelajar Pancasila melalui proyek sebagai inti pembelajaran (Firdaus et al., 2022). Selama pembelajaran, siswa berkesempatan untuk melakukan penelitian, penilaian, interpretasi, dan penyatuan informasi. Meskipun model ini bermanfaat, jarang digunakan karena memerlukan persiapan dan waktu yang lama (Akbar et al., 2023).

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan pelaksanaan P5 dari segi teknis, seperti efektivitas metode pembelajaran dan penerapan prinsip Pancasila secara umum dilakukan oleh Habsy et al., (2023) serta dilakukan Maula dan Rifqi (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan banyak sekolah dalam menerapkan teknik pembelajaran profil pelajar Pancasila dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun, dalam kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam P5, terutama dalam konteks sekolah yang memiliki keragaman etnis dan agama yang kompleks. Belum banyak penelitian yang mendalami bagaimana aspek budaya lokal, sebagai bagian dari program P5, dapat diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan budaya pada siswa, terutama di lingkungan sekolah dengan latar belakang demografis yang beragam.

Kajian terkini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka, termasuk P5, telah diterapkan di berbagai sekolah dengan berbagai pendekatan berbasis kompetensi (Manullamh & Marpaung, 2024). Inisiatif ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki kompetensi yang seimbang antara keterampilan akademis dan pengembangan karakter, dengan fokus pada nilai-nilai Pancasila (Nainggolan, 2024). Pendekatan ini menggantikan model pengajaran tradisional yang lebih terfokus pada penguasaan konten, dengan menekankan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Meskipun demikian, dalam penerapan P5, aspek pengenalan kearifan lokal belum secara mendalam dikaji, terutama dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana P5 dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam lingkungan sekolah yang beragam etnis dan agama, serta bagaimana sekolah seperti SMP Bina Budi Mulia menghadapi dan mengatasi tantangan implementasi ini.

Penelitian Rozali dan Muhrar (2022) menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi masalah moral dan karakter, dan salah satu solusi awal adalah mempertahankan pengajaran di sekolah. Diharapkan semua siswa dapat mengenal dan memahami budaya lokal melalui proyek P5 dengan topik "kearifan lokal". Menurut Suratmi (2022), Indonesia memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan sebagai sumber pembelajaran, agar generasi muda tidak kehilangan identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan P5 pada tema kearifan lokal di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang. Manfaat penelitian ini adalah pada penerapan tema kearifan lokal dalam proyek P5 yang dilakukan di sekolah dan memperkuat nilai-nilai budaya serta karakter yang diharapkan pada siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi untuk mengatasi berbagai kendala yang mungkin dihadapi dalam penerapan kearifan lokal. Hasil penelitian ini akan menjadi referensi berharga bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan yang lebih baik, sehingga dapat mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila secara lebih optimal melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya lokal.

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena pelaksanaan proyek P5 dengan tema kearifan lokal di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang. Dalam pendekatan ini, data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dan dokumentasi.

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan guru dan siswa kelas 8, yang memberikan wawasan tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait implementasi proyek P5 dan tema kearifan lokal. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pemahaman subjek penelitian secara mendalam dan kontekstual. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, termasuk analisis rapor siswa kelas 8 dan dokumen terkait lainnya. Rapor digunakan untuk menilai capaian belajar siswa dan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai budaya serta karakter diintegrasikan dalam kurikulum.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mengutamakan pemahaman mendalam dan kontekstual dari data yang diperoleh. Data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola, dan wawasan mengenai efektivitas penerapan kearifan lokal dalam proyek P5. Proses analisis ini bertujuan untuk mengorganisir dan mendeskripsikan data secara terstruktur, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang pelaksanaan dan hasil proyek P5 di SMP Bina Budi Mulia (Rosyidah & Masykuroh, 2024).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang

Penerapan P5 pada kelas 8 di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang telah berjalan sesuai dengan rencana. Tema yang diangkat adalah kearifan lokal, dengan topik eksplorasi kesenian lokal Malang. Kegiatan P5 telah dilaksanakan dengan alokasi waktu 72 JP yang bertempat di Padepokan Seni Mangun Dharma. Salah satu bentuk kesenian yang berasal dari Malang yang diperkenalkan dalam rangka tema kearifan lokal adalah seni topeng. Salah satu inisiatif menarik yang dilakukan dalam rangka pembelajaran berbasis kearifan masyarakat untuk membuat profil siswa Pancasila adalah eksplorasi topeng Malangan. Topeng Malangan dianggap oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari warisan budaya nasional yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan inisiatif ini berupaya untuk mengangkat dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia melalui kegiatan kebudayaan, memungkinkan setiap orang untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan latar budaya mereka, kegiatan-kegiatan ini dimasukkan ke dalam pengalaman belajar kontekstual bagi instruktur, siswa, dan komunitas sekolah lainnya.

Keterlibatan guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan P5 ini cukup baik. Guru berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan serta memberikan bimbingan kepada siswa. Siswa menunjukkan minat yang tinggi dalam mengikuti program, meskipun ada variabilitas dalam tingkat partisipasi mereka. Orang tua juga terlibat melalui komunikasi rutin dengan sekolah dan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan di rumah, seperti mendukung latihan atau diskusi tentang seni topeng Malangan.

Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara dengan guru di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang sebagai berikut:

“Pelaksanaan P5 di SMP Bina Budi Mulia umumnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Program ini telah dirancang untuk mengintegrasikan tema kearifan lokal dengan tujuan pendidikan yang spesifik, dan selama implementasi, sebagian besar kegiatan sesuai dengan rencana awal. Namun, terdapat beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan untuk menanggapi kondisi lapangan dan kebutuhan siswa yang muncul selama proses pelaksanaan.”

Dalam upaya membentuk profil siswa Pancasila dengan metode kearifan lokal, eksplorasi topeng Malangan dipandang sebagai proyek yang menggelitik. Selain itu, proyek terkait juga dilakukan dengan menitikberatkan pada masakan tradisional Bandung yang dianggap oleh penduduk setempat sebagai warisan budaya kuliner yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mirip dengan topeng Malangan, kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran kontekstual, yang melibatkan guru, siswa, dan komunitas sekolah dalam mengidentifikasi, menghargai, dan melestarikan warisan budaya daerah setempat. Selain menanamkan informasi dan keterampilan budaya, program-program ini memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting untuk pengembangan karakter dan sesuai dengan demografi siswa Pancasila.

3.2. Tantangan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang

Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di kelas 8 menghadapi sejumlah tantangan utama, terutama terkait keterbatasan sumber daya. Keterbatasan ini mencakup minimnya bahan ajar yang spesifik dan fasilitas yang memadai untuk mendukung eksplorasi seni topeng Malangan sebagai salah satu fokus kegiatan. Hal ini menjadi hambatan dalam memberikan

pengalaman belajar yang optimal bagi siswa. Selain itu, kesenjangan antara teori yang diajarkan dan penerapannya dalam praktik sering kali muncul, sehingga mempersulit guru dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Tidak hanya itu, tantangan dalam memastikan keterlibatan aktif semua siswa semakin memperberat proses pembelajaran, terutama karena adanya perbedaan minat, kemampuan, dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain persoalan sumber daya, tantangan lainnya adalah adaptasi terhadap metode pengajaran baru yang diperlukan untuk mengintegrasikan unsur seni dan kearifan lokal secara efektif. Guru dituntut untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni topeng Malang, sambil tetap memotivasi mereka agar tetap antusias dalam proses pembelajaran. Penyesuaian terhadap kendala-kendala tersebut dilakukan secara bertahap melalui upaya berkelanjutan, seperti penyediaan sumber daya tambahan, pelatihan bagi guru, dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih menarik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan program P5 dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa akan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

3.3. Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang

Produk yang dihasilkan dari pelaksanaan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang berasal langsung dari pemilik Padepokan Seni Topeng Mangun Darmo dan Museum Panji. Topeng Malang dapat digali lebih dalam dalam informasinya, termasuk sejarah, makna simbolik, dan proses pembuatan topeng tersebut. Informasi yang diperoleh kemudian dikemas dalam bentuk poster yang dibuat oleh peserta didik. Poster-poster ini tidak hanya menjadi media pembelajaran visual, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi dan mengapresiasi seni budaya lokal.

Sebagai bagian dari proyek, poster-poster tersebut disajikan dalam bentuk presentasi di Padepokan Mangun Darmo dan Museum Panji. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menyajikan hasil karya mereka kepada publik, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam penanaman karakter berbudaya pada siswa. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih menghargai keberagaman dan kedalaman budaya Indonesia dengan mempelajari dan menikmati warisan budaya lokal. Siswa mendapatkan apresiasi terhadap adat istiadat dan nilai-nilai yang telah diwariskan selama bertahun-tahun melalui studi seni topeng Malang, dan mereka juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah tahap penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang sangat sadar budaya selain berbakat secara intelektual. Hasil wawancara dengan guru terkait dengan pemilihan tema sebagai berikut:

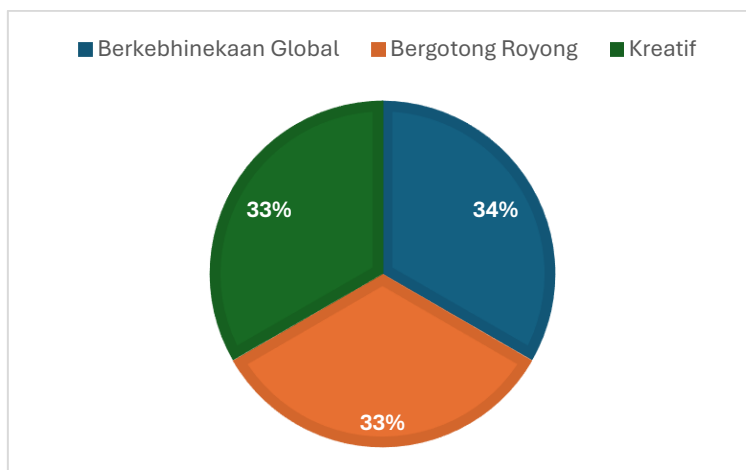
“Tema kearifan lokal, khususnya eksplorasi seni topeng Malang, dipilih untuk P5 kali ini karena seni topeng Malang merupakan bagian integral dari warisan budaya lokal yang kaya dan unik. Dengan mengangkat tema ini, sekolah bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya lokal, melestarikan tradisi, dan mendorong siswa untuk menghargai dan mempraktikkan kearifan lokal. Selain itu, seni topeng Malang dapat menjadi medium yang menarik untuk pembelajaran seni dan budaya. Respons siswa terhadap tema seni topeng Malang umumnya positif. Banyak siswa menunjukkan antusiasme dan minat yang besar dalam mempelajari dan berlatih seni topeng. Mereka merasa tertarik dengan aspek kreatif dan budaya dari topeng, serta menikmati kegiatan yang berhubungan dengan seni tersebut. Beberapa siswa bahkan aktif terlibat dalam pembuatan topeng dan pertunjukan, menunjukkan bahwa mereka merasa terhubung dengan tema tersebut”.

Kegiatan di SMP Bina Budi Mulia Malang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang dievaluasi baik selama maupun setelah kegiatan P5. Komponen rubrik penilaian modul P5 berikut disertakan: 1) Memahami dan menghargai budaya; 2) Menyelidiki budaya dan identitas budaya. Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih menghargai keberagaman dan kedalaman budaya Indonesia dengan mempelajari dan menikmati warisan budaya lokal. Siswa mendapatkan apresiasi terhadap adat istiadat dan nilai-nilai yang telah diwariskan selama berabad-abad melalui studi seni topeng Malang, dan mereka juga belajar bagaimana

menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah tahap penting dalam mengembangkan kepribadian siswa yang sangat sadar budaya selain berbakat secara intelektual.

3.4. Ketercapaian Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang

Berikut merupakan rekap hasil penilaian dari kegiatan P5 yang diintegrasikan pada penanaman karakter di Sekolah (Gambar 1).



Gambar 1. Rekap hasil evaluasi perkembangan dimensi Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan data nilai rapor perkembangan profil pelajar Pancasila di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang, menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan dalam tiga dimensi utama, yaitu Berkebhinekaan Global, Bergotong-Royong, dan Kreatif. Penilaian ini menunjukkan bahwa 100% siswa mengalami peningkatan dalam ketiga dimensi tersebut.

Dimensi berkebhinekaan global, siswa menunjukkan kemajuan yang jelas dalam memahami dan menghargai keragaman budaya, suku, dan agama. Ini dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman yang berasal dari latar belakang berbeda serta partisipasi aktif mereka dalam kegiatan yang mempromosikan toleransi dan inklusi. Siswa kini lebih terbuka terhadap perbedaan dan mampu beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. P5 mendukung pengembangan dimensi Berkebhinekaan Global dengan memperkenalkan siswa pada aspek-aspek budaya lokal yang unik dan beragam. Melalui eksplorasi seni topeng Malangan, siswa belajar tentang keberagaman budaya dalam konteks lokal yang juga berhubungan dengan konteks global. Hal ini membantu mereka untuk lebih menghargai keragaman dan mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang perbedaan dan kesamaan antara budaya lokal dan global.

Dimensi bergotong-royong, Pada dimensi Bergotong-Royong, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi mereka dalam proyek kelompok, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka lebih aktif dalam berkolaborasi, menunjukkan sikap saling membantu, kerja sama yang baik, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa semakin mampu bekerja dalam tim dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan belajar bersama. Dimensi Gotong Royong diterapkan melalui berbagai kegiatan kolaboratif dalam P5. Siswa bekerja bersama dalam pembuatan topeng, latihan pertunjukan, dan persiapan pentas seni. Kegiatan ini mendorong mereka untuk saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama ini, siswa belajar tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dimensi kreatif, siswa menunjukkan perkembangan dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan yang menuntut kreativitas dan inovasi. Mereka lebih sering menghasilkan ide-ide baru, menyelesaikan masalah dengan pendekatan kreatif, dan menunjukkan orisinalitas dalam berbagai tugas dan proyek. Kemampuan siswa untuk berpikir out-of-the-box dan mengaplikasikan ide-ide inovatif dalam penyelesaian masalah menjadi salah satu indikator utama kemajuan dalam dimensi ini. Pelaksanaan P5 ini secara signifikan membantu siswa mengembangkan dimensi Kreatif dengan

memberikan mereka kesempatan untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembuatan dan penampilan topeng Malangan. Kegiatan seni ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif, mengekspresikan diri mereka melalui seni, dan mengembangkan keterampilan artistik serta problem-solving. Dengan mengeksplorasi berbagai teknik dan gaya dalam seni topeng, siswa dapat memperluas kemampuan kreatif mereka.

Secara keseluruhan, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang positif dalam ketiga dimensi ini, yang mencerminkan keberhasilan dari program P5. Namun, analisis ini juga mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas siswa telah menunjukkan kemajuan, masih ada beberapa siswa yang memerlukan perhatian dan intervensi lebih lanjut. Penyesuaian metode pengajaran, peningkatan dukungan individual, dan pengembangan strategi yang lebih inklusif dan efektif dapat membantu memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai perkembangan yang merata sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Upaya ini diharapkan dapat mendorong pencapaian perkembangan yang optimal bagi seluruh siswa.

Penanaman karakter Pancasila dalam konteks ini sangat penting. Dimensi Berkebhinekaan Global mendorong siswa agar dapat mengenal dengan baik budaya dan perbedaan budaya, suku, dan agama. Dimensi Bergotong-Royong menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, sementara dimensi Kreatif mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis serta menemukan solusi inovatif terhadap masalah yang dihadapi (Aulia et al., 2024).

Proses penilaian dilakukan secara holistik dengan mengevaluasi berbagai aspek dari produk akhir siswa, termasuk kreativitas, teknik pembuatan topeng, dan pemahaman tentang tema kearifan lokal. Penilaian melibatkan observasi langsung oleh guru, penilaian rubrik yang telah ditentukan, serta umpan balik dari seniman atau ahli seni yang diundang. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang capaian siswa dalam proyek ini. (Jayadih et al., 2024).

Melalui P5, karakter Pancasila seperti toleransi, kerja sama, dan kreativitas ditanamkan dalam diri siswa. Program ini bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan program ini tercermin dari kemampuan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut. Namun, untuk siswa yang belum mencapai perkembangan yang diinginkan, perlu adanya intervensi khusus agar mereka juga dapat merasakan manfaat penuh dari program ini dan mengembangkan karakter Pancasila dengan optimal.

Hasil akhir yang diharapkan dari pelaksanaan P5 ini adalah terwujudnya pentas seni topeng Malangan yang sukses, dimana siswa dapat menunjukkan keterampilan dan pemahaman mereka tentang seni topeng melalui pertunjukan yang kreatif dan terampil. Selain itu, diharapkan bahwa pentas seni ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengeksplorasi dan merayakan budaya lokal, serta memperoleh pengalaman berharga dalam mengorganisir dan menampilkan karya seni.

Pengajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan budaya lokal memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa (Jamaah et al., 2024). Menurut Driyarkara (2015), pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari, karena mereka dapat melihat relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Ketika budaya lokal seperti seni topeng Malangan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran P5, siswa tidak hanya mempelajari materi akademik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tradisi dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Hal ini memperkuat koneksi emosional siswa terhadap pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih menarik dan bermakna. Dengan cara ini, budaya lokal berfungsi sebagai medium pendidikan yang memperkaya wawasan siswa sekaligus menanamkan kebanggaan terhadap warisan budaya (Trisnawati et al., 2024).

Pada penelitian Fauziah dan Fitriyah (2020) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks seni topeng Malangan, siswa diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap budaya, yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter mereka. Selain itu, keterampilan kreatif dan kolaboratif yang diperlukan dalam membuat dan memainkan topeng juga menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memiliki dampak yang luas tidak hanya pada pemahaman siswa terhadap warisan budaya, tetapi juga pada penguatan rasa identitas dan kepercayaan diri mereka (Minsih et al., 2024). Menurut Zahrika dan Andaryani (2023), pengajaran yang berbasis budaya lokal membantu siswa menghargai nilai-nilai tradisi sekaligus memberikan landasan untuk membentuk individu yang berdaya saing di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka, menjadikan mereka lebih percaya diri dalam membawa nilai-nilai lokal ke dalam interaksi yang lebih luas (Alatas et al., 2024). Dengan mengaitkan pembelajaran dengan budaya mereka sendiri, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga merasa menjadi bagian penting dari proses pelestarian dan inovasi budaya.

Selain itu, melalui pendekatan interaktif dan kontekstual, siswa dapat melihat aplikasi nyata dari konsep-konsep sosial dan historis yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Agustina et al. (2023) menekankan bahwa pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa dapat memahami relevansi pembelajaran dengan situasi aktual di sekitar mereka. Misalnya, dengan mempelajari seni atau tradisi lokal seperti upacara adat atau karya seni khas daerah, siswa mendapatkan pemahaman yang konkret tentang dinamika sosial dan sejarah Masyarakat (Putri et al., 2024). Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan reflektif, yang esensial untuk menghadapi tuntutan masyarakat modern.

Geertz (1973), budaya berperan penting dalam membentuk identitas dan karakter anak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan karakter siswa. Siswa perlu diajarkan prinsip-prinsip dasar seperti menghormati keberagaman, kerja sama, dan solidaritas sejak dini. Selain belajar tentang budaya, siswa juga menyerap cita-cita tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa kegiatan budaya dapat mendorong pengembangan keterampilan sosial siswa, yang memberikan kepercayaan pada hal ini (Hidayat, 2017).

4. Kesimpulan

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Bina Budi Mulia Kota Malang telah sesuai dengan rencana, dengan fokus pada Kearifan Lokal melalui eksplorasi seni topeng Malangan. Kegiatan ini berhasil memperkenalkan budaya lokal dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui pembuatan dan presentasi poster. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan positif dalam dimensi Berkebhinekaan Global, Bergotong-Royong, dan Kreatif, masih ada beberapa siswa yang memerlukan dukungan tambahan. Untuk meningkatkan hasil, disarankan agar evaluasi dan penyesuaian program dilakukan secara berkala untuk memastikan semua siswa mencapai perkembangan yang optimal dan memperkuat penanaman karakter Pancasila.

Disarankan agar proyek ini terus dievaluasi secara berkala dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman. Evaluasi berkala akan membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan program serta area-area yang perlu diperbaiki atau disempurnakan. Dengan pendekatan yang terus-menerus dalam mengevaluasi dan memperbaiki program, diharapkan penerapan P5 dengan tema yang berkaitan dengan budaya lokal dalam pendidikan dapat memberikan manfaat maksimal bagi pembentukan karakter dan pengembangan siswa.

Daftar Rujukan

- Agustina, A. T., Rahmadani, N. D., & Leviantia, B. U. (2023). Model Transformasi Model Pembelajaran IPS dalam Mengikuti Dinamika Kurikulum. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 196-209.
- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Muatan Lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Karakter dan Budaya. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 363-375.
- Anggo, A. Y., Santoso, G., Wuriani, D., & Bosawer, A. (2023). Mengidentifikasi Peluang dan Tantangan yang Muncul dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri dan Critical Thingking. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 310-331.
- Anwar, K., Kurniawat, N. and Yuliasari, F., 2023. Pengembangan dan Implementasi Program Manajemen Pendidikan Budaya Transformatif untuk Sekolah Dasar. *Al-DYAS*, 2(2), 403-423.

- Astutik, M. D., Masrurroh, B., Maysa, F., & Tanjung, A. (2024). Eksplorasi Candi melalui Google Earth untuk Pengenalan Budaya pada Siswa KB Nurul Ummah 23 Bojonegoro. *Humanities Horizon*, 1(1), 1-5.
- Aulia, S., Anwar, S., & Nugraha, R. H. (2024). Muatan profil pelajar Pancasila dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMP Kurikulum Merdeka. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 414-432.
- Bahri, S., & Lestari, E. T. (2020). Implementasi Nilai Peduli Sosial Melalui Tradisi Ter-Ater Masyarakat Suku Madura Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di MTs Al Iklas Kuala Mandor B. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 187-198.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Driyarkara, N. (2015). *Pendidikan Berbasis Budaya: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Fauziah, W. P., & Fitriyah, N. (2020). *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F.A., Anggreni, M.A. and Abidin, Z., 2023. Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), pp.168-181.
- Fitria, P., 2023. *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Habsy, B. A., Mujiono, A. P., Halmahera, A. D. S., Rohmawati, L. I. S., Nikmah, L. A., Hilman, L., & Mariatiningsih, M. (2023). Menelaah profil pelajar pancasila dan perwujudannya dalam pendidikan yang berpihak pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32079-32093.
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733-741.
- Hidayat, R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Budaya terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 150-162.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamaah, J., Sudiana, I. N., & Putrayasa, I. B. (2024). Dampak Pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) Berbasis Kearifan Lokal terhadap Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1833-1843.
- Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing.
- Jayantiari, I. G. A. M. R., Parwata, A. G. O., Ngurah, I. G., & Laksana, D. (2021). Orientasi Kesejahteraan dalam Pengaturan Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Kertha Patrika*, 43(1).
- Liliweri, A. (2021). *Sistem Pengetahuan Lokal & Tradisional: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Maula, A., & Rifqi, A. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN Sidotopo I/48 Surabaya. *Edu Learning: Journal of Education and Learning*, 2(1), 73-84.
- Minsih, M., Tanaya, N. W., Cahyaningtyas, A. L., Nurjanah, A. R., Helzi, H., Utami, R. D., & Fitriyya, M. (2024). Penguatan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya Indonesia di SB Permai Penang. *Buletin KKN Pendidikan*, 131-140.
- Mulawarman, A. D. (2022). *Paradigma Nusantara*. Penerbit Peneleh.
- Nafi'ah, S. A. (2020). *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep-Prinsip-Implementasi*. Guepedia.
- Nasution, A. (2018). Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 90-101.
- Nurhayati, N., & Rokhman, N. M. (2025). Learning Mapag Layung traditional dance in improving the kinesthetic intelligence of 5–6-year-old children at RA Raudhatul Falah Tangerang. *Humanities Horizon*, 2(1), 45-52.
- Pratono, A. H., Megawati, V., Mulya, T. W., & Prima, D. A. (2021). Membangun etika bisnis dalam industri pariwisata melalui program pengabdian masyarakat di Ketapanrame, Mojokerto, Jawa Timur. *Abdimasku*, 4(3), 311-319.
- Purbasari, I., Yusuf, M., & Marmoah, S. (2023). *Konsep Dasar IPS: Pembelajaran Social Collaborative Masyarakat Industri Berbasis Kearifan Lokal*. Penerbit NEM.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa dan Budaya dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89-109.
- Rozali, A., & Muhtar, T. (2022). Pendidikan Karakter dalam Mempertahankan Nilai Luhur Kebudayaan Bangsa Indonesia. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3), 463-469.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. PT Kanisius.
- Sukmawan, S., Alifah, N., Nafisah, P. K., Putra, M. Z. E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Rahmanda, A. N., Azya, Z. K., Rufianjani, E. O., Izza, S. F., & Faruq, J. A. (2023). *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta*. Universitas Brawijaya Press.
- Sutanto, D. H., Estikowati, E., & Sani, F. E. A. (2022). The strategy of Sanan village tourism aware group in development of creative tourism village based on gastronomy and culture. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 163-169.

- Tohri, A., Syamsiar, H., Rasyad, A., Hafiz, A., & Rizkah, R. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Kearifan Lokal di Era Masyarakat Digital: The Relevance of Integrated Local Wisdom-based Social Study Learning Method in the Digital Society Era. *Jurnal Teknodik*, 115-128.
- Trisnawati, T., Rahman, B., & Sinaga, R. M. (2024). Menanamkan Nilai-Nilai Keindonesiaan dalam Pendidikan Melalui Media Pembelajaran Digital: Etnomatematika dalam Gerakan Tari Sigehe Penguten. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Al-Multazam*, 10(2), 349-361.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS menjawab tantangan abad 21: Sebuah kritik atas praktik pembelajaran IPS di sekolah dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185-198.
- Wiratmoko, D. (2023). Penerapan Metode Permainan Tradisional Bentengan Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Jaring-Jaring Makanan Pada Pembelajaran Ips SD Kelas 5 SDN Oro-Oro Ombo 02 Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 379-405.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169.